

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menggali informasi yang dibutuhkan dari para penyedia data. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna pada lingkungan sosial mereka dengan menggunakan simbol-simbol sebagai suatu proses sosial (West & Turner, 2008:5). Kemampuan menginterpretasikan pesan-pesan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi makna dari pesan tersebut, dan juga informasi yang didapat. Komunikasi yang baik dari petugas survei dapat membuat makna pesan yang disampaikan sesuai dengan makna pesan yang ditangkap oleh penyedia data, sehingga tercipta kesamaan makna dan berimbas dengan akurasi data yang didapat.

Pemaknaan pesan yang baik oleh para penyedia data berawal dari bagaimana tindakan komunikasi yang dilakukan oleh petugas survei, sehingga tindakan komunikasi ini bisa dipahami oleh penyedia data. Menurut Pearce dan Cronen, komunikasi harus ditata ulang dan disesuaikan kembali terhadap konteks demi memahami perilaku manusia (West & Turner, 2008:116). Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh petugas survei harus bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik itu secara verbal ataupun nonverbal.

Dinamika tindakan komunikasi dan pesan-pesan merupakan proses interaksi yang terjadi, dimana setiap unsur dari komunikasi teraplikasikan dan akan selalu berubah-ubah sesuai dengan makna yang dipahami oleh orang-orang yang terlibat di dalam realitas sosial tersebut. Menurut Effendy (2008:6), Unsur-unsur komunikasi adalah: komunikator (sumber), pesan, komunikatee¹, media atau saluran, dan efek. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, namun dalam penelitian ini sumber berasal dari kedua belah pihak (komunikator & komunikatee). Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Komunikatee adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima (Effendy, 2008:6).

Dinamika tindakan komunikasi dan pesan-pesan pada penelitian ini melibatkan antara petugas survei dan para penyedia data di Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satu realitas sosial yang terjadi antara petugas survei dan penyedia data BPS adalah dalam kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Survei yang dilakukan oleh BPS merupakan gambaran dari populasi yang ada pada tingkatan desa, kecamatan, sampai dengan tingkatan nasional. Sampel yang didapatkan dari populasi yang ada, akan dicacah menggunakan kuesioner. Namun

¹ Dalam teks asli Komunikan

pada survei yang dilakukan BPS, kuesioner tidaklah disebarkan begitu saja kepada sampel yang ada. Kuesioner tersebut akan di bawa dan ditanyakan langsung oleh para petugas survei kepada penyedia data (BPS, 2016). Kuesioner yang dipakai oleh BPS sudah diuji sebelum di pakai oleh petugas ke lapangan, hal ini dibuktikan dengan diberlakukannya uji coba terhadap draft Susenas melalui diskusi serta workshop, dan diuji untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang baru dikembangkan dapat dimengerti dengan mudah oleh petugas survei dan penyedia data. Uji coba pertama kali dilakukan di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Uji coba berikutnya dilakukan di Provinsi Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Maluku (<http://microdata.bps.go.id>). Selain mencatat jawaban yang diberikan oleh penyedia data, petugas survei juga diminta untuk dapat menggali informasi dari penyedia data demi tingkat akurasi data yang diperoleh.

Setiap pertanyaan yang disampaikan oleh petugas kepada penyedia data memiliki keragaman makna pesan dan jawaban yang diberikan oleh penyedia data. Seperti kutipan pertanyaan yang ada dalam kuesioner survei sosial ekonomi nasional BPS; *“berapakah penghasilan anda dalam setahun ?”*. Menurut penuturan dari salah satu petugas survei BPS, sering ditemukan beragam jawaban yang diberikan oleh penyedia data. Bisa saja penyedia data memberikan jawaban penghasilan per hari, dikarenakan penyedia data merupakan buruh harian, sehingga membuat petugas survei harus menggali informasi lebih dalam lagi. Penghasilan tersebut tidak bisa dikalikan dengan 365 hari dalam setahun, namun perlu ditanyakan kembali tentang berapa hari bekerja dalam seminggu, apakah penyedia data pernah libur kerja, dan lainnya. Lain halnya dengan penyedia data

yang merasa takut untuk mengungkapkan penghasilannya secara terus terang. Bisa saja rasa takut ini berawal dari asumsi penyedia data yang takut kena pajak, atau asal dari penghasilannya yang tergolong ilegal².

Selain itu, pada Renstra BPS 2015-2019 disebutkan bahwa: “sebuah istilah yang dipakai oleh BPS, yakni: *responden burden* (beban penyedia data) yang membuat penyedia data enggan untuk berpartisipasi secara mendalam pada sensus/survei yang dilakukan oleh BPS merupakan suatu permasalahan yang perlu penanganan yang bersifat holistik, mengingat kegiatan statistik yang dilakukan BPS adalah statistik yang bersifat pengakuan, dan bukan pengukuran” (Renstra BPS, 2015). Hal ini senada dengan berita yang dimuat pada *republika.co.id* yang menyatakan bahwa kesadaran penyedia data dalam memberikan data yang sebenarnya sangat rendah, sehingga tingkat akurasi sebuah data menjadi diragukan oleh para pengguna data.

Faktor ketidakpedulian dan kecemasan di atas merupakan beberapa faktor yang menyebabkan para penyedia data tidak bersedia memberikan data yang sebenarnya. Pada permasalahan ini, keahlian para petugas survei BPS dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung sangat diperlukan. Karena setiap tindakan komunikasi dikontrol oleh sejumlah aturan, memiliki struktur dan menunjukkan adanya kesatuan serta memiliki makna (Littlejohn & Foss, dalam Morissan, 2013:201). Tindakan komunikasi yang dilakukan petugas survei harus memiliki struktur yang jelas (agar informasi yang didapat akurat), bahkan perlunya petugas survei untuk membina hubungan untuk jangka panjang.

² Kutipan wawancara pra penelitian

Melalui tindakan komunikasi (verbal dan nonverbal), petugas survei diminta mengkoordinasikan setiap pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penyedia data. Tujuan dari mengkoordinasikan ini, agar makna pesan yang ditangkap oleh penyedia data sama dengan makna yang dimaksud oleh petugas survei. Menurut Pearce & Cronen (1980), makna terkoordinasi secara umum merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan, dimana makna senantiasa dikoordinasikan.

Proses dari pemaknaan yang dikoordinasikan oleh petugas survei inilah yang menarik peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut dalam penelitian ini, dimana rangkaian tersebut berawal bahasa yang digunakan, kata-kata yang diucapkan, sampai dengan perilaku bagaimana petugas survei bisa membuat para penyedia data memberikan data yang sebenarnya, dan membuat para penyedia data merasa ikut berpartisipasi.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2007:34) pembatasan masalah dan topik dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan visibility masalah yang akan dipecahkan, juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, perlu bagi peneliti untuk menfokuskan penelitian ini agar tidak melebar pada permasalahan yang lain. Oleh karena itu fokus penelitian ini mengenai dinamika pemaknaan tindakan komunikasi antara petugas survei dan penyedia data BPS dalam kegiatan Survei

Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dinamika tindakan komunikasi dan pesan-pesan disini merupakan proses interaktif yang terjadi dalam realitas sosial pada saat survei berlangsung, bagaimana pesan-pesan komunikasi tersebut di sampaikan, apa yang menjadi halangan sehingga pesan-pesan tersebut tidak sama pemaknaannya, dan bagaimana tindakan komunikasi yang ideal dalam melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional ini.

Selain itu penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tentang kuesioner yang dipakai oleh BPS, karena berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, kuesioner yang digunakan oleh BPS telah melalui berbagai uji coba sebelum di pakai untuk ke lapangan. Kuesioner survei sosial ekonomi nasional pada penelitian ini diasumsikan sebagai instrument yang digunakan petugas survei dalam melakukan wawancara terstruktur terhadap penyedia data.

1.3 Perumusan Masalah

Penting nya data sebagai pondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan membuat posisi BPS menjadi semakin penting dalam pembangunan. BPS melalui para petugas survei nya perlu untuk meningkatkan kualitas data yang ada, sehingga data tersebut tepat guna. Data yang berkualitas juga berawal dari sebuah komunikasi yang baik antara petugas BPS dengan para penyedia data yang ada. Sehingga data yang di peroleh oleh BPS berasal dari masyarakat, dan nanti nya untuk masyarakat juga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika merupakan pergerakan terus menerus yang mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap

sebuah realitas sosial yang ada. Setiap perubahan-perubahan atau dinamika yang terjadi dalam pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan antara petugas survei dengan penyedia data merupakan bagian dalam realitas sosial pada saat melakukan sebuah survei. Dalam dinamika pemaknaan, setiap makna pesan yang ada akan selalu di koordinasikan dan senantiasa berubah-ubah sampai dengan tercapainya kesepakatan (West & Turner: 114-115). Kemampuan komunikasi petugas survei BPS menjadi kunci dari keberhasilan BPS dalam menjadi pelopor data terpercaya untuk semua. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana dinamika pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan antara petugas survei dan penyedia data BPS ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah yang ada diatas, yakni :

1. Untuk mendeskripsikan dinamika pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan antara petugas survei dan penyedia data, sehingga bisa diketahui bagaimana petugas bisa membuat penyedia data lebih partisipasif, terbuka, responsife, dan jujur dalam memberikan informasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor kredibilitas petugas survei dalam mempengaruhi proses pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan dalam kegiatan Susenas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai:

1. Manfaat Akademis : masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan ini membuat penelitian ini akan menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama pada penerapan teori CMM dan EVT pada permasalahan ini.
2. Manfaat Praktis dan Sosial: penelitian diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi BPS terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk para petugas survei sebagai bahan referensi tentang pemaknaan tindakan komunikasi dan pesan-pesan yang diinterpretasikan oleh para petugas.

